

ECO TOURISM OPSI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI WILAYAH BALI TENGAH

Ngakan Ketut Acwin Dwijendra

*Dosen Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur Universitas Udayana
Email: acwin@unud.ac.id*

ABSTRAK

Berkembangnya industri pariwisata sebagai sektor andalan untuk memperbesar devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja serta untuk mendorong pembangunan ternyata juga telah menghasilkan pariwisata era "mass tourism". Mass Tourism adalah pola pariwisata konvensional yang bersifat mass dengan kegiatan wisata cukup besar baik jumlah kunjungan, prasarana dan sarana dan daya tampung tenaga kerja yang besar sehingga memerlukan daya lingkungan yang besar pula. Namun, pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik-buruknya lingkungan. Ia sangat peka terhadap kerusakan lingkungan serta perilaku penduduk yang tidak ramah. Tanpa lingkungan yang baik tidak mungkinlah pariwisata berkembang, karena itu pengembangan pariwisata haruslah memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata, lingkungan itulah yang sebenarnya dijual, sehingga ide pengembangan Eco Tourism sebagai suatu alternatif pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya di Wilayah Bali Tengah menjadi wacana dalam tulisan ini.

Kata kunci: *Pariwisata Ramah Lingkungan, Pariwisata Massa dan Pariwisata Berkelanjutan.*

ABSTRACT

The development of the tourism industry as a mainstay sector to increase foreign exchange, expanding and declaring business opportunities, employment and to encourage development has also resulted in mass tourism era tourism. Mass Tourism is a conventional tourism pattern that is massive with considerable tourism activities both the number of visits, infrastructure and facilities and the capacity of a large workforce that requires a large energy environment as well. However, tourism is an industry whose survival is determined by good or bad environment. He is very sensitive to environmental damage and unfriendly behavior of the population. Without a good environment it is impossible for tourism to develop, therefore the development of tourism should pay attention to the preservation of environmental quality, because in the tourism industry, the environment is actually sold, so the idea of developing Eco Tourism as an alternative development of tourism

Keywords: *Eco Tourism, Mass Tourism and Tourism Development*

PENDAHULUAN

Peran kepariwisataan dalam memajukan perekonomian Indonesia hingga saat ini menjadi semakin besar karena sektor kepariwisataan mampu menyumbangkan devisa negara dalam jumlah yang besar. Seiring dengan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, sektor ini telah menjadi penyumbang devisa terbesar kedua bagi perekonomian Indonesia setelah migas. Sektor pariwisata di samping sektor pertanian dalam arti luas maupun sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga, selalu dijadikan prioritas dalam pembangunan sektoral di daerah Bali. Berbagai aset dan potensi kepariwisataan yang menarik bagi wisatawan dapat dijumpai dan dinikmati wisatawan di Bali. Potensi kepariwisataan yang tersebut seperti berbagai warisan budaya, keindahan laut maupun pantai, keindahan panorama matahari terbit (*sun rise*), keindahan bentang alam dengan berbagai keunikan flora dan faunanya, serta kehidupan masyarakat dengan corak sosial religiusnya. Masyarakat Bali yang sosio-religius-agraris dalam kehidupan kesehariannya dijiwai oleh agama Hindu memiliki suatu tradisi adat istiadat yang khas (unik), serta seni tradisional yang menawan dimana hal ini merupakan nilai lebih bagi Bali sebagai satu daerah tujuan wisata dari berbagai ragam pilihan tujuan wisata dunia. Melihat potensi yang dimiliki dan prospek mendatang tidaklah salah kemudian Pemerintah Daerah Bali menetapkan pariwisata sebagai ujung tombak sektor perekonomian masyarakat Bali.

Pengembangan pariwisata di Bali didasarkan atas suatu falsafah pandangan hidup masyarakat Bali yang disebut "*Tri Hita Karana*", yaitu hubungan yang serasi, selaras dan seimbang, antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan dengan Tuhan merupakan hubungan tertinggi yang menjadikan nilai-nilai agama menjadi landasan yang fundamental. Dalam pengembangannya, disamping berdasarkan falsafah *Tri Hita Karana*, pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya yang memanfaatkan potensi sosial budaya sebagai modal dasar, yang ditunjang dengan pengembangan potensi lingkungan alam dan sumber daya manusianya.

Menyadari akan potensi yang dimiliki oleh daerah Bali sebagai daerah tujuan wisata, maka strategi pembangunan daerah Bali adalah menjadikan sektor pariwisata, industri kerajinan dan pertanian sebagai sektor andalan, dan sektor pariwisata telah lama menjadi primadona menghasilkan devisa utama bagi Pemerintah Daerah Bali. Dengan demikian perkembangan pariwisata diharapkan juga mampu merangsang pertumbuhan sektor lain secara seimbang sehingga sasaran perluasan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi rakyat secara lebih merata dapat dicapai.

a. Konsekuensi Pengembangan Pariwisata di Bali

Pariwisata sebagai suatu industri mempunyai konsekuensi, yaitu: (1) Industri pariwisata akan selalu berusaha memaksimalkan laba/keuntungan, (2) Industri pariwisata akan membutuhkan sumber daya dan menghasilkan limbah DAN (3) Industri pariwisata akan selalu berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya yang langka. Untuk mengatasi konsekuensi tersebut, maka dalam perencanaan pariwisata harus pula memperhatikan daya dukung (*carring capacity*) berdasarkan atas tujuan pariwisata. Setiap daerah mempunyai daya dukung lingkungan tertentu untuk mendukung kegiatan pariwisata. Daya dukung lingkungan pariwisata dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: tujuan wisatawan, lingkungan biofisik, budaya dan sanitasi lokasi pariwisata. Disamping itu daya dukung ini dipengaruhi pula oleh prasarana dan sarana jalan dalam lokasi pariwisata serta aksesibilitas ke lokasi tersebut.

Sebagian masyarakat Bali telah merasakan kenikmatan ekonomi akibat pengembangan pariwisata ini. Hal ini didukung oleh hasil penelitian para ekonom Bali, misalnya Erawan (1994) dalam Wiranatha (1999:97) menyimpulkan bahwa sektor pariwisata telah menjadi sektor andalan (leading sektor) dalam perekonomian regional Bali. Pariwisata telah terbukti dapat meningkatkan penciptaan lapangan kerja, mendorong kegiatan ekspor hasil industri kerajinan, dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pesatnya pembangunan sektor wisata di Bali sejak awal tahun 1980-an diperkirakan sangat besar peranannya dalam meningkatkan perekonomian daerah Bali.

Sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah Bali disamping cenderung meningkat dari tahun ke tahun mengungguli sektor-sektor lainnya, juga telah banyak memberi kontribusi pada masyarakat Bali dalam berbagai aspek kehidupan. Namun hal ini masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena tanpa disadari bahwa pengembangan pariwisata yang telah dilaksanakan di Bali selama ini ternyata menimbulkan berbagai permasalahan baik dari segi sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.

Dilihat dari **sisi sosial-budaya** dapat diketahui, selama tahun 1987-1990 luas sawah di Bali telah berkurang rata-rata 1000 Ha setiap tahun, dimana sebagian besar dikonversi untuk membuat fasilitas pariwisata (Pitana, 1.999: 121). Karena tanah bagi masyarakat Bali bukan saja barang ekonomi, melainkan juga merupakan "barang budaya religius", maka berkurangnya lahan yang berasosiasi dengan kegiatan adat-religius akan menjadi ancaman terhadap kebudayaan Bali. Kalau hal ini tidak mendapat perhatian, nilai-nilai budaya, struktur sosial dan tradisi Bali akan mengalami tekanan yang berat, yang juga berarti bahwa konsepsi keseimbangan *Tri Hita Karana* dalam keberlanjutan pariwisata Bali akan terancam.

Dari **sisi ekonomi** timbul permasalahan yaitu ketimpangan distribusi kue pariwisata antara pemodal dan masyarakat Bali. Menurut Paturusi (2001:1) hal ini bisa dicontohkan berdasarkan jumlah losmen/bungalow yang dimiliki oleh masyarakat Bali adalah dua kali dari pada jumlah hotel berbintang yang ada. Namun bila melihat jumlah kamar yang dimilikinya justru memberikan gambaran terbalik yaitu hotel berbintang 15 kali lebih besar dari pada losmen yang ada. Ini akan berkaitan dengan besarnya pelarian keuntungan yang ditanggung oleh para pemilik hotel besar yang dalam hal ini sebagian besar dimiliki oleh orang pusat dan asing. Masih menurut Paturusi (2001), berdasarkan pada suatu penelitian yang dilakukan pada tahun 1998 menunjukkan bahwa sub sektor pariwisata telah menciptakan lapangan kerja sekitar 34,14% dari tenaga kerja yang ada. Tetapi kalau dilihat posisi tenaga kerja yang diserap, sebagian besar pada level bawah, sedang posisi manajer dan supervisi sebagian besar masih diisi oleh tenaga luar (Jakarta dan asing). Dalam hal ini, pembangunan pariwisata Bali ternyata juga tidak menempatkan masyarakat Bali sebagai subjek yang menjadi tujuan utama, karena banyak investor bukanlah masyarakat Bali, tetapi masyarakat dari luar (Ardika, 2001: 4).

Jika dilihat dari **sisi lingkungan**, keprihatinan yang menyertai kepariwisataan Bali belakangan ini adalah daya dukung lingkungannya. Berbagai penelitian mengenai hal ini telah memberi peringatan, bahwa Bali kian terancam. Pencemaran, abrasi, hancurnya ekosistem, penyempitan lahan pertanian produktif dan pelanggaran tata ruang merupakan bagian dari rentang panjang ancaman itu. Munculnya beberapa kasus pembangunan sarana kepariwisataan yang tidak sesuai dengan rencana pemanfaatan kawasan sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (biasanya terjadi di wilayah pegunungan, pesisir/laut, daerah jurang dan kawasan-kawasan konservasi lainnya) diperkirakan akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap sistem hidrologi, tanah longsor dan pencemaran daerah sekitar akibat aktivitas di daerah hulu/daerah konservasi. Adanya penelitian mengenai dampak pengembangan kepariwisataan terhadap pantai-pantai di Bali oleh Manuaba dkk (1990) dalam

Sunarta (1994:18), menemukan bahwa telah terjadi degradasi lingkungan pantai pada daerah-daerah seperti Sanur, Nusa Dua dan Kuta. Didapati pula melalui penelitian ini terjadinya interusi air laut, kandungan bakteri coli, lemak dan minyak yang sudah berlebihan di semua pantai. Oleh Rahmi dalam Sunarta (1994:19) telah pula melakukan penelitian di kawasan Kuta-Bali yang bertujuan untuk mengetahui akibat-akibat perkembangan kepariwisataan terhadap lingkungan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa masalah-masalah lingkungan yang muncul, meliputi hilangnya lahan kosong (nganggur), polusi air tanah, interusi air asin lebih-lebih di daerah ini kadang-kadang terjadi banjir. Permasalahan--permasalahan inilah yang dapat menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan belum dapat diwujudkan di Propinsi Bali.

b. Terkonsentrasinya Pariwisata di Wilayah Bali Selatan

Dengan berkembangnya industri pariwisata di Bali sebagai sektor andalan telah pula mengakibatkan terjadi ketimpangan-ketimpangan, antara lain: adanya tingkat perkembangan pariwisata yang tidak merata serta sistem pengelolaan pariwisata yang kurang berpihak kepada pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ekonomi rakyat, kelestarian budaya serta kepada kelestarian fungsi lingkungan. Sehubungan dengan adanya tingkat perkembangan pariwisata yang tidak merata, karena didasari oleh kenyataan bahwa sampai sejauh ini keseluruhan kawasan pariwisata yang tergolong sudah berkembang adalah merupakan kawasan pantai yang terletak di wilayah Bali Selatan, yakni kawasan pariwisata Sanur, Kuta, Tuban dan Nusa Dua. Dengan demikian, kenyataan inilah yang mencerminkan bahwa kegiatan sektor kepariwisataan di Bali lebih banyak terkonsentrasi di wilayah Bali Selatan.

c. Ide Pengembangan *Eco Tourism* di Wilayah Bali Tengah

Dengan terkonsentrasinya sektor kepariwisataan di wilayah Bali Selatan, maka hal tersebut telah menimbulkan sejumlah dampak (Pujaastawa, 2002:2) seperti: (1) semakin melebarnya kesenjangan ekonomi antara penduduk di wilayah Bali Selatan dengan penduduk di wilayah Bali lainnya; (2) semakin meningkatnya kepadatan penduduk di wilayah Bali selatan yang disebabkan oleh makin meningkatnya arus migrasi pencari kerja; (3) semakin meningkatnya ancaman terhadap ketahanan identitas budaya lokal, khususnya kebudayaan masyarakat Bali Selatan; dan (4) makin meningkatnya ancaman terhadap kelestarian fungsi lingkungan di wilayah Bali Selatan; (5) makin berkurangnya kapasitas daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan di wilayah Bali Selatan.

Guna menghindari atau meminimalkan dampak negatif yang dihasilkan dari pengembangan pariwisata seperti tersebut diatas, maka perlu dicari suatu pendekatan yang dapat digunakan sebagai langkah untukantisipasi. Hal ini menyebabkan munculnya bentuk pilihan pengembangan pariwisata yang didasarkan pada pengembangan dalam skala kecil, pariwisata yang terkontrol, pariwisata yang dapat bertahan lama (*sustainable*), pariwisata dengan cara menikmati kehidupan masyarakat setempat, dan pariwisata yang berkaitan dengan ekologi (Spillane, 1994:28). Kesemuanya ini adalah menuju pada pencarian konsep pariwisata alternatif (*alternative tourism*) yang dinilai tepat dengan model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, serta dengan memberi prioritas utama pada kepedulian lingkungan.

Menurut Suwanto (2001:75) pariwisata alternatif (*alternative tourism*) mempunyai dua pengertian, yaitu: (1) sebagai salah satu bentuk kepariwisataan yang timbul sebagai reaksi terhadap dampak-dampak negatif dari pengembangan dan perkembangan pariwisata konvensional; (2) sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda (yang merupakan alternatif) dari pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan. Masih menurut Suwanto (2001:79) timbulnya jenis pariwisata alternatif, yang merupakan alternatif dari pariwisata konvensional disebabkan karena adanya suatu asumsi bahwa pariwisata

memerlukan lingkungan yang baik serta adanya kesadaran bahwa pariwisata dapat digunakan sebagai instrumen untuk menunjang upaya pelestarian lingkungan.

Berdasarkan pada kondisi di atas, maka upaya pengembangan pariwisata ke arah wilayah Bali lainnya merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya konsentrasi kegiatan sektor kepariwisataan di wilayah Bali Selatan. Sedangkan untuk menghindari terjadinya pariwisata massal (*mass tourism*) serta untuk mewujudkan wajah masa depan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, maka dalam pengembangan pariwisata ke arah wilayah Bali lainnya perlu dicari model wisata alternatif yang dinilai tepat. Secara geografis, wilayah Bali Tengah berada pada posisi yang sangat strategis, yakni berada pada persimpangan jalur lintas wisata antara Bali Selatan – Bali Utara dan Bali Barat – Bali Timur. Dilihat dari potensi yang dimiliki oleh wilayah Bali Tengah maka sangat memungkinkan untuk dikembangkannya sektor pariwisata dengan tetap mempertahankan kelestarian budaya dan kelestarian fungsi lingkungan serta peningkatan ekonomi masyarakat (*eko tourism*) pada daerah wilayah Bali Tengah.

PENGEMBANGAN *MASS TOURISM* DAN DAMPAKNYA

Berkembangnya industri pariwisata sebagai sektor andalan untuk memperbesar devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja serta untuk mendorong pembangunan ternyata juga telah menghasilkan pariwisata era "*mass tourism*". *Mass Tourism* (pola pariwisata konvensional yang bersifat massal) adalah suatu tipe turis dalam kelompok besar yang diatur oleh suatu paket tur, dengan berbagai tujuan (Nadi, 1995). Menurut Suwanto (2001:76) ciri-ciri dari pariwisata konvensional adalah: (1) kegiatannya dalam jumlah besar; (2) sebagian dikemas dalam satuan paket wisata; (3) pembangunan sarana dan fasilitas kepariwisataan berskala besar dan mewah serta (4) memerlukan tempat-tempat yang strategis dengan tanah yang cukup luas.

Pengembangan pariwisata masal (*mass tourism*) di Bali ternyata telah berasosiasi dengan menurunnya kualitas lingkungan yaitu berdampak negatif pada lingkungan alam maupun pada lingkungan buatan. Menurut Sunartha (1999:7) dalam lingkungan alam terjadi perubahan flora-fauna, pencemaran, erosi serta terjadi penurunan kualitas sumber daya alam. Sedangkan pada lingkungan buatan terjadi penurunan kualitas lingkungan perkotaan, dampak visual, penurunan kualitas infrastruktur, berubahnya bentuk kota, restorasi dan kompetisi. Kemudian pada akhirnya konsekuensi biaya yang harus dibayar dari berkembangnya pariwisata masal yang berorientasi pada kuantitas dan pertumbuhan yang setinggi-tingginya ini adalah terjadinya *over carrying capacity*, dan degradasi lingkungan. Hal ini juga oleh Suarnatha (2001: 30) bisa dilihat ketika adanya krisis air terutama untuk kawasan Bali selatan, adanya industri pariwisata yang memberikan imbas pada pemakaian sumber daya secara berlebihan untuk kebutuhan lain yang terkait seperti: pembuatan artshop, taman hiburan dan lapangan golf yang mana semuanya itu cenderung memakai lahan berlebihan.

Mass tourism berkembang dari "*photocopy*" maniak yaitu mem-*photocopy* produk yang sudah pernah ada, hanya perang tarif saja, tidak ada kreasi-kreasi baru untuk membuat suatu trek-trek baru serta hanya menjual yang terdiri dari 4S yaitu: *sun, sand, sea dan see* (Soerkirman, 2001:10). *Mass Tourism* (pola pariwisata konvensional yang bersifat massal) adalah suatu tipe turis dalam kelompok besar yang diatur oleh suatu paket tur, dengan berbagai tujuan (Hadi, 1995). Pengembangan sektor pariwisata yang masih memfokuskan pada produk yang bersifat massal (*mass tourism*) yang semata-mata mementingkan kegiatan pendapatan atau perputaran nilai ekonominya saja, ternyata banyak menimbulkan dampak negatif. Sebagai suatu produk industri pariwisata, wisata jenis ini tidak bebas dari "noda hitam", contoh-contoh yang dapat kita lihat dan

rasakan terjadi pula di daerah Bali, seperti penggusuran tanah rakyat untuk membangun hotel-hotel berbintang, lapangan golf, degradasi moral, pencemaran air dan tanah serta proses kerusakan lingkungan lainnya.

Masih menurut Sudarto (1999: 63) kelebihan dan kelemahan dari pariwisata massal (*mass tourism*) adalah sebagai berikut:

Kelebihan	Kelemahan
1. Jumlah Kunjungan besar	1. Jumlah kebocoran besar
2. Jumlah Penerimaan besar	2. Tidak ada pemerataan pendapatan kelapisan grass rot
3. Pengembangan infrstruktur berjalan pesat	3. Dampak negatif terhadap lingkungan besar
4. Daya tampung tenaga kerja besar	4. Tuntutan standar tinggi, banyak asing sebagai top management.

KONSEP PENGEMBANGAN ECO TOURSIM

a. Konsep Eco Tourism

Menurut Yoeti (1999: 35) ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya, sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Jadi ekowisata bukan jenis pariwisata yang semata-mata menghamburkan uang atau wisata glamour, melainkan jenis pariwisata yang dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, atau mempelajari sesuatu dari alam, flora dan fauna, atau sosial-budaya etnis setempat.

Emil Salim, mantan Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup dalam Yoeti (2000: 36) memberi batasan tentang ekowisata sebagai berikut: "ekowisata adalah pariwisata yang berwawasan lingkungan dan pengembangannya selalu memperhatikan keseimbangan nilai-nilai." Oleh karena itu, kata Emil Salim, lingkungan alam dan kekayaan budaya adalah aset utama pariwisata Indonesia yang harus dijaga agar jangan sampai rusak atau tercemar.

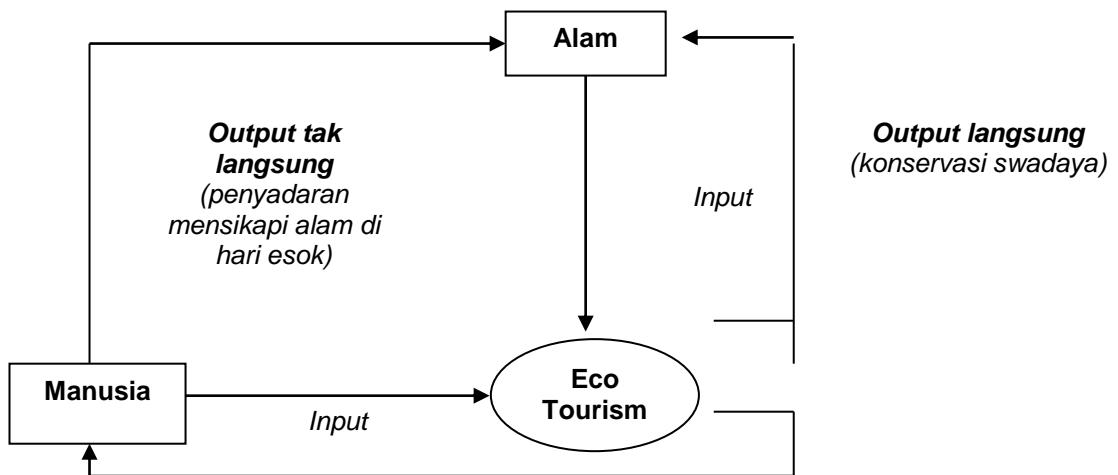


Diagram 1. **Konsep Eco Tourism**
Sumber: Hani, 2000:70

Entin Supriatin dalam tulisannya yang berjudul "Ada Lima Unsur Dalam Pengelolaan Ekowisata" dalam Yoeti (2000: 37) memberikan batasan tentang ekowisata sebagai berikut: " Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang kegiatannya semata-mata menikmati aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alam dengan segala bentuk kehidupan dalam kondisi apa adanya dan berkecenderungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan proyek ekowisata."

Batasan tentang ekowisata juga diberikan oleh beberapa organisasi atau pakar atau organisasi luar negeri seperti dijelaskan sebagai berikut:

1. Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang berkaitan dengan pendidikan dan pemahaman lingkungan alam dan dikelola dengan prinsip berkelanjutan (Australian National Ecotourism Strategy dalam Yoeti:2000:37).
2. Ekowisata adalah kegiatan petualangan, wisata alam, budaya dan alternatif yang mempunyai karakteristik: adanya pertimbangan yang kuat pada lingkungan dan budaya lokal, kontribusi positif pada lingkungan dan sosial-ekonomi lokal serta memberikan pendidikan dan pemahaman, baik untuk penyedia jasa maupun pengunjung mengenai konservasi alam dan lingkungan (Leq dalam Yoeti:2000:37).
3. Ekowisata adalah wisata ke alam perawan yang relatif belum terjamah atau tercemar dengan tujuan khusus mempelajari, mengagumi, serta perwujudan bentuk budaya yang ada di dalam kawasan tersebut (Lascurain dalam Yoeti :200 :37).
4. Ekowisata adalah wisata alam yang bertanggung jawab menghormati dan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Linberg Harkins, The Ecotouris Society dalam Yoeti:2000:38).

Dari pengertian ini terlihat ada 5 (lima) elemen penting yang mendasari kegiatan ekowisata ini, yaitu:

1. Perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Artinya, semua pihak pelaku kegiatan ekowisata harus bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkannya dari kegiatan ini terhadap lingkungan alam dan budaya.
2. Ke/di daerah-daerah yang masih murni atau ke/di daerah-daerah yang dikelola secara kaidah alam.
3. Pendidikan dan pemahaman mengenai daerah tujuan ekowisata. Tujuannya selain untuk menikmati pesona alam, juga untuk mendapatkan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai fenomena alam dan budaya. Dengan kegiatan ekowisata akan merangsang manusia untuk berinteraksi dengan alam, mempelajari, memahami lebih mendalam dan yang diharapkan akan menimbulkan kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan alam itu sendiri.
4. Memberi dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam. Semua unsur yang terlibat dalam kegiatan ekowisata harus memberikan dukungan yang lebih nyata terhadap usaha-usaha konservasi alam, baik secara moral maupun material.
5. Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Kegiatan ekowisata harus bisa melibatkan masyarakat setempat mulai dari tahap perencanaan, pembangunan dan pengoperasiannya. Masyarakat setempat harus menjadi subjek dari kegiatan ini, sehingga memberikan keuntungan ekonomis yang meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka.

Dari beberapa batasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan batasan yang lebih sederhana lagi tentang ekowisata, yaitu: "**Ekowisata** adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal."

Bila ekowisata diibaratkan sebuah proses, maka yang menjadi inputnya adalah manusia (sang wisatawan) dan alam (termasuk di dalamnya kehidupan penduduk setempat). Sedangkan output dari proses ini ada dua macam, yaitu output langsung dan tidak langsung. Output yang langsung dirasakan oleh manusia unsur hiburan dan penambahan pengetahuan, sedangkan output langsung bagi alam adalah perolehan dana yang sebagian darinya kelak difungsikan untuk mengelola kegiatan konservasi alam secara swadaya. Output tak langsung yakni berupa tumbuhnya kesadaran dalam diri wisatawan untuk lebih memperhatikan sikap hidup di hari esok agar tidak berdampak buruk pada alam.

b. Kelebihan dan Kelemahan Eco Tourism

Berbeda dengan pariwisata masal (*mass tourism*), dalam ekowisata terkandung syarat mutlak bahwa wisatawan harus peduli terhadap lingkungan dan masyarakat yang hidup didalamnya. Selain itu, hal lain yang menjadi prinsip dasar dalam ekowisata ini antara lain adalah adanya unsur pendidikan didalamnya serta dimensi ekonomi yang dapat memberikan kontribusi kepada penduduk lokal. Hal inilah yang tidak bisa kita jumpai dalam pariwisata konvensional (*mass tourism*).

Namun demikian, ekowisata disamping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Menurut Sudarto (1999: 63) kelebihan dan kelemahan dari ekowisata dapat diketahui sebagai berikut:

Kelebihan	Kelemahan
1. Jumlah kunjungan dibatasi berdasarkan daya dukung lingkungan.	2. Membutuhkan waktu untuk sosialisasi dan menyamakan persepsi agar kegiatannya dapat diterima berbagai pihak (pemerintah, masyarakat, dunia pendidikan dan swasta).
3. Jumlah penerimaan besar.	
4. Daya tampung tenaga kerja besar dan merata ke grass root.	
5. Jumlah kebocoran kecil.	

**ECO-TOURISM
OPSI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN**

Prinsip umum untuk menjamin keberlanjutan pengembangan ekowisata di suatu daerah adalah menambah keterlibatan penduduk lokal. Dalam pengembangan ekowisata keterlibatan masyarakat lokal di dalam perencanaan dan pengendalian serta pelaksanaannya merupakan prasyarat yang paling esensial. Menurut H. Khodyat dalam Yoeti (1999: 46) menyebutkan bahwa "dalam pengembangan suatu kawasan untuk menjadi obyek ekowisata harus didasarkan pada kebijakan yang dirumuskan dari hasil musyawarah dan mufakat dengan masyarakat setempat (lokal)."

Konflik-konflik yang biasanya muncul dalam kasus pengembangan ekowisata adalah dimana penduduk lokal tidak hanya tidak diuntungkan tetapi juga sering dirugikan. Alasan kuat untuk melibatkan penduduk lokal dalam pengembangan ekowisata adalah karena penduduk lokal memiliki perspektif tentang waktu biasanya lebih panjang daripada penduduk yang berasal dari luar (pengusaha) dalam peroleh keuntungan. Hal ini disebabkan karena penduduk lokal akan tinggal di daerah

mereka selamanya, sedangkan pengusaha luar dapat meninggalkan daerah tersebut bila kondisi daerah tersebut sudah tidak menguntungkan lagi untuk mereka tinggal.

Dalam pengembangan ekowisata ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan didalam pengembangannya. Menurut Yoeti (2000:42) aspek yang harus diperhatikan diantaranya adalah cara-cara pengelolaan, pengusaha, penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam pengembangannya aspek-aspek ini harus disesuaikan pada daerah masing-masing tempat dikembangkannya ekowisata tersebut. Dalam hubungan dengan pengembangan ekowisata ini, satu hal yang harus diingat adalah masalah pelestarian lingkungan hidup karena hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan eko wisata. Jika lingkungannya tidak lestari, maka eko wisata yang ditawarkan juga tidak akan berkembang, karena dalam ekowisata yang dijual adalah lingkungan alamnya.

Dalam hal pengembangan ekowisata, oleh Direktorat Jenderal Pariwisata juga telah digariskan prinsip-prinsip pengembangannya, sebagai berikut:

1. Kegiatan ekowisata harus bersifat ramah lingkungan, secara ekonomis dapat berkelanjutan dan serasi dengan kondisi sosial dan kebudayaan Daerah Tujuan Ekowisata (DTE).
2. Untuk menjamin konservasi alam dan keanekaragaman hayati, segenap upaya penting harus dilaksanakan untuk menjamin fungsi dan daya dukung lingkungan agar tetap terjaga.
3. Semua yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, harus bertanggungjawab secara bersama untuk mencapai bentuk ekowisata yang berkelanjutan.
4. Konsep dan kriteria ekowisata berkelanjutan harus dikembangkan dan dikaitkan dengan program pendidikan dan pelatihan untuk pekerja di bidang kepariwisataan.
5. Masyarakat harus diberikan kemudahan untuk memperoleh informasi sebanyakbanyaknya mengenai manfaat perlindungan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati mengenai bentuk ekowisata yang berkelanjutan.

Menurut Yoeti (2000: 40) sebagai pedoman dalam penyelenggaraan atau pengelolaan suatu kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata, harus memperhatikan 5 (lima) unsur yang dianggap paling menentukan, yaitu: pendidikan (*education*), perlindungan atau pembelaan (*advocasy*), keterlibatan komunitas setempat (*community involvement*) serta pengawasan dan konservasi (*conservation*). Dalam hubungannya dalam pengelolaan suatu kawasan ekowisata, biasanya terjadi 2 (dua) kepentingan yang bertolak belakang, dimana satu sisi kita harus mencari keuntungan, disisi lain kita juga harus menjalankan misi konservasi dengan nilai-nilai perlindungan yang tinggi. Oleh karena itu, di dalam perjalanan pengembangan suatu ekowisata diusahakan agar tidak menjurus hanya pada satu sisi saja, tetapi harus tetap bisa berjalan pada kedua sisi tersebut, sehingga pengembangan daripada ekowisata itu sendiri bisa tetap berlanjut (*sustain*).

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi, Sudharto P. (1995). *Mengembangkan Pariwisata Yang Berkelanjutan (Developing a Sustainable Tourism)*. Makalah yang disampaikan pada Diskusi Panel "Ecotourism" di Semarang, 9 Nopember 1995.
2. Hani, Asmoro H. (2000). *Eco Tourism di Indonesia Harus Punya Nilai Tambah dalam Eko Wisata*. Penerbit PT Pertja Jakarta.
3. Paturusi, Syamsul Alam. (2001). *Pariwisata Bali Yang Berbasis Kerakyatan : Suatu Pendekatan Perencanaan*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Bali "The Last or the Lost Paradise" pada Program Studi Diploma 4 Pariwisata UNUD, 1 Desember 2001.
4. Pitana, I Gede. (1999). *Pelangi Pariwisata Bali*. Penerbit Bali Post Denpasar-Bali.
5. Pujaastawa, I.B.G. (2002). *Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu Pada Model Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Bali Tengah*. Laporan Riset Unggulan Terpadu VII Bidang Dinamika Sosial, Ekonomi dan Budaya.
6. Smith L Valene and Eadington, W.R. (1996). *Tourism Alternatives, Potensial and Problems in the Development of Tourism*. England : Jonh Willey and Sons Ltd.
7. Soekirman. (2001). *Mass Tourism Sudah Sangat Jenuh*. Majalah Moderat/No. 04/Th.HI2001
8. Soemarwoto, Otto. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Penerbit Djambatan.
9. Spillane, James J. (1994). *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
10. Suarnatha, Made. (2001). *Ekowisata : Berbasis Masyarakat dan Lingkungan*. Majalah Cakrawala Bali, Edisi 62 Tabun 2001.
11. Sudarto, Gatot. (1999). *Ekowisata Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Yayasan Kalpataru Bahari.
12. Sunarta, I Nyoman. (1999). *Perencanaan dan Pengelolaan Pariwisata Terpadu dan Berkelanjutan*. Makalah yang disampaikan pada Pelatihan Coastal Zone Resources and Land Management, di Denpasar, 10-20 Mei 1999.
13. Sunarta, I Nyoman. (2001). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik dalam Jurnal Manajemen Pariwisata*. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Triatma Mulya.
14. Wiranatha (1999), *Pariwisata dan Pembangunan Bali yang Berkelanjutan*, Seminar Pariwisata di Denpasar-Bali.
15. Yoeti, Oka A. (2000). *Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan dalam Ekowisata*. Penerbit PT Petja Jakarta.